

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEJUJURAN SISWA DI SMA NEGERI 1 SILAEN

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Bernadetta Situmorang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua

bernadettasitumorang60@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter kejujuran siswa di SMA Negeri 1 Silaen serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter kejujuran siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas Guru Pendidikan Agama Katolik, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Protestan, dan siswa SMA Negeri 1 Silaen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter kejujuran siswa dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu guru sebagai teladan dalam pembelajaran, integrasi nilai kejujuran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, serta pelibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru menunjukkan keteladanan melalui penggunaan bahasa yang sopan dan jujur, bersikap adil, memberikan penilaian secara objektif, serta konsisten antara perkataan dan tindakan. Nilai kejujuran diintegrasikan melalui pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, penegasan sikap anti-menyontek, pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengakui kesalahan dan menyampaikan pendapat secara jujur, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur. Guru juga menciptakan pembelajaran yang aktif melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan karakter kejujuran siswa masih menghadapi beberapa tantangan, yaitu pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tidak jujur, pengaruh media sosial terhadap pembentukan sikap tidak jujur, serta kurangnya keteladanan dan perhatian orang tua di lingkungan keluarga. Ketiga faktor tersebut memengaruhi sikap dan perilaku siswa sehingga diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam menanamkan nilai kejujuran secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik yang dilaksanakan secara konsisten serta didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter kejujuran siswa.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Katolik, Guru PAK, Karakter Kejujuran, Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

This study aims to describe the learning strategies employed by Catholic Religious Education teachers in developing students' honesty character at SMA Negeri 1 Silaen and to identify the challenges encountered in the process of fostering students' honesty character. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research participants consisted of a Catholic Religious Education teacher, the vice principal, a Protestant Religious Education teacher, and students of SMA Negeri 1 Silaen. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the Catholic Religious Education teacher implemented three main strategies to foster students' honesty character, namely serving as a role model in the learning process, integrating honesty values into Catholic Religious Education learning, and actively engaging students in classroom learning activities. The teacher demonstrated exemplary behavior by using polite and honest language, treating students fairly, conducting objective assessments, and maintaining consistency between words and actions. Honesty values were integrated through encouraging students to complete assignments independently, reinforcing anti-cheating attitudes, providing opportunities for students to admit their mistakes and express their opinions honestly, and appreciating students who demonstrated honest behavior. Furthermore, the teacher created an active learning environment through discussions, question-and-answer sessions, presentations, prayers, Scripture reading, and reflection activities, enabling students to participate actively in the learning process. The study also found that fostering students' honesty character continues to face several challenges, including the influence of the social environment on dishonest behavior, the impact of social media on the development of dishonest attitudes, and the lack of parental role modeling and attention within the family environment. These factors significantly influence students' attitudes and behaviors, indicating the need for continuous collaboration among teachers, schools, parents, and the surrounding community in promoting honesty values. Therefore, the consistent implementation of learning strategies by Catholic Religious Education teachers, supported by both the family and school environments, contributes positively to the development of students' honesty character.

Keywords: Learning Strategies, Catholic Religious Education, Catholic Religious Education Teacher, Honesty Character, Character Development.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dibentuk melalui pendidikan adalah karakter kejujuran. Kejujuran merupakan nilai moral yang menjadi dasar dalam membangun kepercayaan, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu membimbing peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks pendidikan keagamaan, kejujuran dipandang sebagai bagian dari penghayatan iman yang diwujudkan melalui kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan yang sebenarnya (Yuanita, 2023; Surya, 2025). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Katolik, guru dipanggil menjadi pendidik iman yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan penghayatan iman. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta spiritual yang dimiliki guru menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh (Lumbanbatu, 2025; Triposa, 2021). Keberhasilan pembentukan karakter kejujuran sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membimbing mereka menghayati dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, metode, media, serta pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bermakna (Trihapsari, 2023; Asiva, 2022). Meskipun demikian, pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, kemudahan memperoleh informasi melalui internet, penggunaan media sosial, serta pengaruh lingkungan sosial menyebabkan siswa lebih mudah melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran, seperti menyontek, melakukan plagiarisme, menyampaikan informasi yang tidak benar, maupun menghindari tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Selain itu, kurangnya keteladanan dan perhatian dari lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran siswa

(Roymundus, 2024; Sastri et al., 2024). Hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Silaen menunjukkan bahwa pembentukan karakter kejujuran siswa masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun nilai kejujuran telah diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, masih ditemukan perilaku siswa seperti menyontek saat ulangan, menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber, kurang berani mengakui kesalahan, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kejujuran memerlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan didukung oleh kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, serta lingkungan sekitar. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik, namun sebagian besar masih berfokus pada pembentukan karakter secara umum. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter kejujuran siswa sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan sosial, media sosial, dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan strategi yang diterapkan guru, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter kejujuran siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter kejujuran siswa di SMA Negeri 1 Silaen serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter kejujuran siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memperkuat pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembentukan karakter kejujuran di lingkungan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter kejujuran siswa serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Silaen. Informan penelitian terdiri atas Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai informan utama, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Protestan, dan lima orang siswa sebagai informan pendukung yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya yang berkaitan dengan keteladanan guru, integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran, pelibatan siswa secara aktif, serta berbagai tantangan yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran siswa. Wawancara dilakukan kepada Guru Pendidikan Agama Katolik, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Protestan, dan siswa untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi pembelajaran dan tantangan pembentukan karakter kejujuran. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi serta memperkuat hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel sehingga memudahkan proses analisis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data diverifikasi secara berulang. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Katolik, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Protestan, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Kejujuran Siswa

1. Guru sebagai Teladan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Silaen menerapkan strategi pembelajaran melalui keteladanan sebagai upaya membentuk karakter kejujuran siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan jujur ketika menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, serta mematuhi aturan yang telah disepakati bersama di kelas. Selain itu, guru memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik, memberikan penilaian secara objektif sesuai hasil kerja siswa, serta berani mengakui dan memperbaiki

kesalahan apabila terjadi kekeliruan dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan nilai kejujuran secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan penerapannya melalui tindakan nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai kejujuran apabila mereka melihat secara langsung contoh yang diberikan oleh gurunya. Pernyataan tersebut didukung oleh Wakil Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya. Guru Agama Protestan juga menilai bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menjadi teladan yang baik melalui konsistensi antara perkataan dan tindakan. Sementara itu, siswa mengungkapkan bahwa guru selalu menggunakan bahasa yang baik, tidak membedakan siswa, memberikan penilaian secara adil, serta mengingatkan pentingnya bersikap jujur dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab secara konsisten, siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Lumbanbatu (2025) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik merupakan pribadi yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan hidup. Guru dipanggil untuk menjadi contoh nyata dalam sikap, perkataan, maupun tindakan sehingga peserta didik mampu menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Trihapsari (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan karakter kejujuran karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari dari gurunya. Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi yang sangat penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa di lingkungan sekolah.

2. Integrasi Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam seluruh proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu

mengaitkan materi ajar dengan contoh-contoh nyata mengenai pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga secara konsisten menegaskan sikap anti-menyontek ketika ulangan maupun saat mengerjakan tugas, membiasakan siswa menyelesaikan tugas secara mandiri, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakui kesalahan, mendorong siswa menyampaikan pendapat secara jujur, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa agar mereka mampu memahami makna kejujuran secara konkret. Guru menegaskan bahwa nilai tinggi tidak akan bermakna apabila diperoleh melalui cara yang tidak jujur. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan menghindari perilaku menyontek. Guru Agama Protestan juga mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah berhasil mengintegrasikan nilai kejujuran dalam pembelajaran sehingga siswa semakin memahami pentingnya kejujuran sebagai bagian dari kehidupan beriman. Siswa mengakui bahwa guru sering memberikan contoh nyata, mengingatkan mereka untuk berkata jujur, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya mengetahui konsep kejujuran, tetapi juga belajar menerapkannya dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Trihapsari (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran melalui pengalaman belajar yang nyata. Selain itu, Lumbanbatu (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik harus mampu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga nilai-nilai Kristiani dapat dihayati dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran menjadi strategi yang penting dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Melibatkan Siswa Aktif dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, memimpin doa, membaca Kitab Suci, serta menyampaikan refleksi pada akhir pembelajaran. Berbagai aktivitas tersebut mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman mengenai nilai-nilai kejujuran. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa pelibatan siswa secara aktif bertujuan agar siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pernyataan tersebut didukung oleh Wakil Kepala Sekolah dan Guru Agama Protestan yang menilai bahwa guru telah menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Para siswa juga menyatakan bahwa mereka sering dilibatkan dalam diskusi, presentasi, doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik serta membantu mereka memahami pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kejujuran karena mereka memperoleh kesempatan untuk mengalami, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai tersebut secara langsung. Pembelajaran yang aktif juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat secara jujur. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, **Lumbanbatu (2025)** menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik perlu menciptakan pembelajaran yang partisipatif agar nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, pelibatan siswa secara aktif merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter kejujuran siswa.

Tantangan Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Tidak Jujur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter kejujuran siswa di SMA Negeri 1 Silaen. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran memberikan pengaruh terhadap perilaku kejujuran. Pada beberapa kesempatan, terlihat adanya siswa yang berusaha melihat pekerjaan teman ketika mengerjakan latihan maupun tugas. Selain itu, terdapat siswa yang tampak ragu menyampaikan pendapat yang berbeda dengan teman sekelompoknya karena khawatir tidak diterima dalam kelompok pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi keberanian siswa dalam mempertahankan sikap jujur. Temuan observasi ini sesuai dengan indikator mengenai pengaruh teman terhadap perilaku menyontek, berbagi jawaban saat ulangan, rasa takut dijaui teman, serta kecenderungan melindungi teman meskipun mengetahui tindakan tersebut tidak benar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mengakui pernah merasakan dorongan dari teman untuk menyontek atau berbagi jawaban ketika menghadapi ulangan maupun tugas. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa rasa solidaritas kepada teman terkadang membuat mereka sulit menolak permintaan untuk memberikan jawaban. Di sisi lain, terdapat siswa yang tetap memilih mengerjakan tugas secara mandiri karena menyadari bahwa kejujuran lebih penting daripada memperoleh nilai yang tinggi. Pernyataan siswa tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Katolik (GPAK) yang menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan tantangan yang sering muncul dalam proses pembentukan karakter kejujuran. Wakil Kepala Sekolah (WKS) dan Guru Agama Protestan (GAP) juga menyatakan bahwa lingkungan pertemanan sangat memengaruhi perilaku siswa sehingga sekolah perlu terus menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran dan pembinaan karakter.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat memperkuat sikap jujur, sedangkan lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat mendorong siswa melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Roymundus (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial

merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian Sastri et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi penyebab munculnya perilaku tidak jujur apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai moral yang telah dipelajari. Dengan demikian, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter kejujuran melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Sikap Tidak Jujur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial dan kemudahan akses internet menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter kejujuran siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dalam menyelesaikan tugas. Namun demikian, masih terdapat kecenderungan sebagian siswa mengambil informasi dari internet tanpa mencantumkan sumber atau memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh. Guru juga beberapa kali mengingatkan siswa agar menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan menjunjung tinggi kejujuran akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan internet memiliki dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa media sosial dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa mengakui pernah membagikan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu karena mengikuti informasi yang sedang ramai dibicarakan. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa kemudahan memperoleh materi dari internet terkadang membuat mereka tergoda untuk menyalin informasi tanpa mencantumkan sumber. Namun demikian, terdapat siswa yang berusaha menggunakan internet secara bertanggung jawab dengan menjadikan informasi yang diperoleh sebagai bahan belajar dan tetap mencantumkan sumber. Pernyataan tersebut diperkuat oleh GPAK, WKS, dan GAP yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter kejujuran sehingga siswa perlu dibimbing agar mampu menggunakan media sosial secara bijaksana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik pada era digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui pembiasaan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki integritas dalam menggunakan berbagai sumber informasi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Surya (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan karakter. Selain itu, Yuanita (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media digital perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu membedakan tindakan yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Dengan demikian, pendidikan karakter kejujuran perlu terus diintegrasikan dalam pembelajaran agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

3. Kurangnya Keteladanan dari Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter kejujuran siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru beberapa kali mengaitkan materi pembelajaran dengan pentingnya keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Peneliti mengamati bahwa siswa yang memperoleh perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan lebih terbuka dalam mengakui kesalahan. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan diperoleh informasi bahwa kebiasaan yang mereka lihat di rumah sangat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Sebagian siswa menyatakan bahwa orang tua selalu mengajarkan kejujuran dan memberikan teladan yang baik sehingga mereka terbiasa berkata jujur dan bertanggung jawab. Namun, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Katolik, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Agama Protestan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak. Keteladanan orang tua menjadi dasar bagi perkembangan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kejujuran tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah. Peran keluarga sangat menentukan karena orang tua merupakan figur pertama yang menjadi teladan bagi anak. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan memberikan perhatian kepada anak, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah berkembang dalam diri peserta didik.

Sebaliknya, kurangnya keteladanan dan pengawasan dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter kejujuran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Lumbanbatu (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, Roymundus (2024) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat menentukan perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter kejujuran siswa di SMA Negeri 1 Silaen dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu guru sebagai teladan dalam pembelajaran, integrasi nilai kejujuran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, dan pelibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru menunjukkan keteladanan melalui penggunaan bahasa yang sopan dan jujur, sikap adil terhadap seluruh siswa, pemberian penilaian secara objektif, serta konsistensi antara perkataan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai kejujuran diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, penegasan sikap anti-menyontek, pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengakui kesalahan, menyampaikan pendapat secara jujur, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur. Guru juga menciptakan pembelajaran yang partisipatif melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter kejujuran siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi pengaruh lingkungan sosial yang dapat mendorong siswa melakukan perilaku tidak jujur, pengaruh media sosial dan kemudahan akses internet yang berpotensi memengaruhi kejujuran akademik, serta kurangnya keteladanan dan perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pembentukan karakter kejujuran memerlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai kejujuran dapat ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik yang diterapkan melalui keteladanan, integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran, serta pelibatan aktif siswa terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dengan memberikan teladan yang baik, mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam setiap materi pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Selain itu, pihak sekolah diharapkan terus mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebijakan sekolah, budaya disiplin, serta kerja sama yang berkesinambungan antara guru, peserta didik, dan orang tua sehingga pembentukan karakter kejujuran dapat berlangsung secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kejujuran siswa masih menghadapi tantangan yang berasal dari lingkungan sosial, penggunaan media sosial, serta kurangnya keteladanan dan perhatian orang tua. Oleh karena itu, orang tua diharapkan semakin aktif memberikan perhatian, pengawasan, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Peserta didik juga diharapkan mampu menerapkan nilai kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam proses pembelajaran, penggunaan media sosial, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian mengenai strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter kejujuran dengan melibatkan jenjang pendidikan, lokasi penelitian, atau variabel lain sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninditya. (2023). Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 01(01), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.116>
- Fardiyati. (2025). Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif. *Ameena Journal*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.63732/aij.v3i1.125>
- Gravissimum Educationis. (1965). *Declaration on Christian Education*. Vatican.

- Lumbanbatu, J. S. (2025). *Guru Agama Katolik: Peran dan Kompetensi dalam Membentuk Pribadi Beriman*.
- Montang, R. D., Anthoni, J., & Numberi, J. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Perilaku Ketidakdisiplinan Siswa*.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Roymundus. (2024). *Optimalisasi Katekese Sekolah: Mengintegrasikan Strategi Pedagogis dan Pembentukan Iman untuk Perkembangan Siswa Secara Holistik*. 2(3), 227–236.
- Saputro. (2018). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Sastri, O., & Tobing, L. (2021). *Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa / I Sekolah*. 04(02), 81–99.
- Surya. (2025). Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 321–335.
- Trihapsari. (2023). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Excutive Summary*, 23, 57168.
- Tripasa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Yuanita. (2023). *Membentuk Generasi Unggul: PENCEGAHAN PERILAKU BURUK MELALUI PENDIDIKAN MORAL SEJAK DINI* (Issue November).